JURNAL KEPERAWATAN DAN KESEHATAN (JKK)
ORIGINAL RESEARCH
Vol. 16 No. 02- OKTOBER 2025 pp. 169-181
Received: 10 Agustus 2025 | Revised: 19 Agustus 2025 | Accepted: 01 September 2025
DOI: 10.54630/jk2.v15i1.320
https://jurnal.itekesmukalbar.ac.id/

PERSEPSI MAHASISWA NERS TERHADAP PELAKSANAAN *PRECEPTORSHIP*

Farahiyah Fathaniah*, Wice Purwani Suci, Yulia Irvani Dewi

Program Studi Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

**corresponding author*: farahiyah.fathaniah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Preceptorship* merupakan metode pembelajaran klinik yang berperan penting dalam membimbing mahasiswa keperawatan. Peran *preceptor* sangat menentukan dalam membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan keperawatan. Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *preceptorship* dapat menjadi indikator keberhasilan bimbingan klinik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *preceptorship* pada mahasiswa profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Riau. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling. Sebanyak 171 mahasiswa menjadi responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory (NCTEI)* yang menilai delapan dimensi kompetensi *preceptor*. **Hasil:** Menunjukkan bahwa 152 responden (88,9%) memiliki persepsi baik terhadap pelaksanaan *preceptorship*. Dimensi dengan penilaian tertinggi meliputi kepemimpinan (97,7%), kompetensi klinik (97,1%), serta perilaku profesional dan etika (97,1%). **Kesimpulan:** Hasil Penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi baik terhadap *preceptor*, dan *preceptorship* dinilai mendukung proses pembelajaran klinik secara optimal.

Kata Kunci: persepsi, mahasiswa, *preceptorship*, profesi Ners

ABSTRACT

Background: *Preceptorship is a clinical learning method that plays a crucial role in guiding nursing students. The role of the preceptor is essential in helping students develop nursing skills, attitudes, and knowledge. Students' perceptions of preceptorship implementation can serve as an indicator of the success of clinical guidance.* ***Objective:*** *This study aimed to describe the perceptions of professional nursing students regarding the implementation of preceptorship at the Faculty of Nursing, University of Riau.* ***Method:*** *This research employed a descriptive quantitative design with a total sampling technique. A total of 171 students participated as respondents. Data were collected using the* Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory (NCTEI) *questionnaire, which evaluates eight dimensions of preceptor competence.* ***Result:*** *The results showed that 152 respondents (88.9%) had a positive perception of preceptorship implementation. The highest-rated dimensions included leadership (97.7%), clinical competence (97.1%), and professional and ethical behavior (97.1%).* ***Conclusion:*** *The results of this study show that most students have a positive perception of their preceptors, and preceptorship was considered to optimally support the clinical learning process.*

Keywords: *perception, students, preceptorship, professional nurse*

©2024 JKK. This is an open-access article distributed under the terms ofthe Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat dalam keadaan sehat maupun sakit. Praktik keperawatan merupakan pelayanan yang diselenggarakan oleh perawat melalui asuhan keperawatan. Seorang perawat adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi di bidang keperawatan, baik itu melalui pendidikan vokasi, sarjana, atau profesi Ners di dalam maupun luar negeri [1].

Pendidikan profesi keperawatan, adalah pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perawat profesi (Ners dan Ners spesialis) [2]. Program pendidikan profesi Ners berlangsung selama satu tahun dan memfokuskan pada pengalaman dan pembelajaran praktis di lapangan, seperti di rumah sakit, puskesmas, atau fasilitas kesehatan lainnya. Pendidikan profesi ini bertujuan menyiapkan mahasiswa untuk dapat melaksanakan fungsi dan peran sebagai seorang Ners yang kompeten. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000 pasal 2 ayat 2, yang mengatur tentang pendidikan profesional yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan teknologi atau seni untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional [3].

Salah satu metode yang diterapkan dalam pendidikan profesi keperawatan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten adalah bimbingan *preceptorship*. Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) tahun 2015 mengidentifikasi *preceptorship* sebagai strategi efektif dalam memfasilitasi pembelajaran klinis bagi Mahasiswa Profesi Ners [4]. Sistem *preceptorship* menyatakan bahwa mahasiswa dibimbing oleh seorang *preceptor* yang merupakan perawat berkompeten yang memfasilitasi, membimbing, dan mengembangkan hubungan positif antara mahasiswa, *preceptor*, dan pasien. *Preceptor* bertanggung jawab dalam membina keterampilan komunikasi dan interpersonal mahasiswa, serta menilai dan memastikan mahasiswa kompeten dalam keterampilan tersebut [5].

Preceptorship terbukti sebagai sistem pembelajaran yang efektif untuk mempersiapkan mahasiswa keperawatan menjadi tenaga kesehatan profesional. Melalui pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari selama pendidikan vokasi keperawatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Irwin suatu yang menunjukkan bahwa *preceptorship* dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan mahasiswa, serta berdampak positif pada keterampilan dan sikap mahasiswa [4].

Penerapan *preceptorship* dapat menciptakan hubungan yang saling mendukung antara *preceptor* dan mahasiswa sebagai preceptee. Hubungan one-to-one yang terjalin antara keduanya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan mahasiswa [6]. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan *preceptorship* yang baik dapat menghasilkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang berkontribusi pada terciptanya hubungan yang suportif antara *preceptor* dan mahasiswa [7].

Hubungan antara *preceptor* dan mahasiswa tidak selalu berjalan mulus, karena berbagai faktor dapat memengaruhi kualitas interaksi ini. Penelitian mengungkapkan adanya persepsi negatif mahasiswa terhadap keterampilan dan pengetahuan *preceptor* yang dapat mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran ini. Oleh karena itu, penting

untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap kompetensi *preceptor* agar *preceptorship* dapat dilaksanakan dengan lebih efektif [2].

Berdasarkan suatu penelitian, *preceptorship* merupakan metode pembelajaran klinis yang efektif, di mana kompetensi *preceptor* sangat berpengaruh dalam membimbing mahasiswa keperawatan menjadi perawat profesional [3]. Keterampilan interpersonal *preceptor*, seperti komunikasi yang efektif dan kemampuan membina hubungan yang positif, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif [5]. Hubungan yang saling mendukung antara *preceptor* dan mahasiswa akan menimbulakn persepsi baik dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dan membuat mereka merasa lebih siap untuk berpraktik [6]. Kompetensi *preceptor* dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan suportif akan berdampak pada pengembangan keterampilan mahasiswa [7]. Hal ini didukung juga oleh suatu penelitian yang menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keterampilan, pengetahuan, dan sikap *preceptor* yang kurang optimal dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan *preceptorship* [2]. Hal serupa juga dibuktikan oleh Damanik dan Saragih, yang menunjukkan bahwa perhatian *preceptor* terhadap kebutuhan dan kenyamanan mahasiswa selama pembelajaran klinik meningkatkan kualitas pengalaman dan keterampilan mahasiswa yang dalam hal ini juga dapat menimbulkan persepsi baik yang muncul dari preceptee tersebut [8].

Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau menjalani masa profesi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. RSUD Arifin Achmad Pekanbaru merupakan rumah sakit pendidikan yang setiap tahunnya menerima mahasiswa untuk melakukan pendidikan kesehatan dan penelitian di rumah sakit tersebut. Pada tahun 2021 RSUD menerima 268 mahasiswa, pada tahun 2022 menerima 701 mahasiswa, dan pada tahun 2023 menerima 643 mahasiswa Fakultas keperawatan Universitas Riau untuk menjalani masa profesi Ners. Rata-rata, lebih dari 500 mahasiswa keperawatan Universitas Riau diterima di RSUD Arifin Achmad setiap tahunnya.

Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau menjalani masa profesi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara, muncul persepsi beragam dari mahasiswa mengenai keterlibatan mereka dalam asuhan keperawatan. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa seringnya ditugaskan ke ruangan lain dan memakan waktu cukup panjang yang membuat mereka kehilangan kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik di bangsal. Kondisi ini memunculkan persepsi negatif terhadap *preceptor*, karena dianggap belum mampu menganalisis kebutuhan belajar mahasiswa secara optimal. Hal ini menjadi dasar penting untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap kemampuan *preceptor* dalam memahami kebutuhan belajar mereka, membimbing praktik klinik, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Preceptorship* pada Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitain kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau yang

sedang menjalani praktik klinik. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 171 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory (NCTEI) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Kuesioner ini terdiri dari 38 pernyataan yang dikelompokkan dalam 8 dimensi persepsi mahasiswa, yaitu kompetensi pengetahuan *preceptor*, kompetensi klinik, kemampuan mengajar, hubungan interpersonal dan komunikasi, karakteristik personal, kepemimpinan, etika dan perilaku profesional, serta kemudahan konsultasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Analisis univariat untuk variabel responden dan variabel yang diteliti pada penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan data diolah menggunakan program SPSS . Hasil Analisis univariat terhadap variabel responden digunakan dalam melihat distribusi frekuensi umur, distribusi frekuensi jenis kelamin dan distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *preceptorship* melalui 8 dimensi kompetensi *preceptor*.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden beradasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Usia		
- Remaja Akhir (17-25 tahun)	142	83
- Dewasa Awal (26-35 tahun)	13	7,6
- Dewasa Akhir (36-45 tahun)	10	5,8
- Lansia Awal (46-55 tahun)	5	2,9
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	22	12,9
- Perempuan	149	87,1
Total	171	100

Tabel 1 menunjukkan dari 171 responden tersebut, mayoritas responden berada pada usia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 142 responden (83%), jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan dengan 149 responden (87,1%), responden seluruhnya merupakan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Riau angkatan 2024 (100%), dan seluruh responden berasal dari Universitas Riau (100%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	152	88.9
Tidak Baik	19	11.1
Total	171	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 171 mahasiswa responden tersebut, mayoritas responden memiliki persepsi yang baik yaitu sebanyak 152 responden (88,9%). Sedangkan besar responden yang memiliki persepsi tidak baik yaitu sebanyak 19 responden (11,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *preceptorship* berdasarkan 8 dimensi kompetensi *preceptor*

Pertanyaan	Baik	Tidak baik
Persepsi kompetensi pengetahuan	160 (93,6%)	11 (6,4%)
Persepsi kompetensi klinik	166 (97,1%)	5 (2,9%)
Persepsi kompetensi keterampian mengajar	158 (92,4%)	13 (7,6%)
Persepsi kompetensi hubungan interpersonal dan komunikasi	163 (95,3%)	8 (4,7%)
Persepsi kompetensi karakteristik operasional	159 (93%)	12 (7%)

Persepsi kompetensi kepemimpinan	167 (97,7%)	4 (2,3%)
Persepsi kompetensi perilaku professional dan etika	166 (97,1%)	5 (2,9%)
Persepsi kemudahan untuk konsultasi	164 (95,9%)	7 (4,1%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *preceptorship* berdasarkan 8 dimensi kompetensi *preceptor* secara keseluruhan berada dalam kategori baik dengan persentase yang tinggi pada semua indikator. Sebanyak 97,7% mahasiswa menyatakan *preceptor* memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik, 93,6% menyatakan kompetensi pengetahuan baik, 97,1% pada kompetensi perilaku profesional dan etika, serta 95,9% pada kemudahan untuk konsultasi. Selain itu, aspek kompetensi lainnya juga menunjukkan persentase yang tinggi, seperti kompetensi hubungan interpersonal dan komunikasi (95,3%), keterampilan mengajar (92,4%), dan karakteristik operasional (93%). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai dan mempersepsikan baik pelaksanaan *Preceptorship.*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *preceptorship* tergolong baik dengan 152 dari 171 responden (88,9%) menyatakan *preceptorship* berjalan secara efektif sedangkan hanya 19 responden (11,1%) yang menyatakan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa puas dengan pelaksanaan program bimbingan klinik tersebut. Pelaksanaan *preceptorship* yang efektif biasanya ditandai oleh kehadiran *preceptor* yang kompeten, pembelajaran berbasis kasus nyata, komunikasi yang mendukung dan umpan balik yang membangun dari *preceptor* kepada mahasiswa. Keberhasilan *preceptorship* sangat dipengaruhi oleh hubungan satu-satu antara *preceptor* dan *preceptee* di mana suasana belajar yang kondusif akan meningkatkan kompetensi klinik mahasiswa. Efektivitas pelaksanaan *preceptorship* yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa kemungkinan besar dipengaruhi oleh *preceptor* yang mempunyai kemampuan yang baik, metode belajar yang menggunakan kasus nyata, serta komunikasi dan umpan balik yang membangun [6].

Hubungan yang baik antara *preceptor* dan mahasiswa sebagai *preceptee* membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga mahasiswa jadi lebih semangat dan mudah memahami pelaksanaan *preceptorship.* hal ini juga menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan sudah terarah dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. *Preceptorship* yang efektif, ditandai oleh peran *preceptor* yang mendukung dan kompeten, terbukti berhubungan signifikan dengan tingkat kepuasan mahasiswa selama praktik klinik [9]. *Preceptorship* sebagai metode pembelajaran klinik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan mahasiswa melalui pendekatan role model dan interaksi langsung dalam situasi nyata di lapangan, khususnya pada praktik keperawatan di area gawat darurat [10]. Pelatihan *preceptorship* berdampak langsung terhadap tingginya kepuasan dan pencapaian kompetensi mahasiswa sebagai preceptee di lahan praktik [11]. Hal ini menggambarkan bahwa praktik *preceptorship* yang dijalankan secara tepat dapat menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman belajar klinik yang bermakna dan mendukung pengembangan profesional mahasiswa secara menyeluruh.

Persepsi Mahasiswa terhadap kompetensi pengetahuan *(Knowledge) Preceptor*

Berdasarkan data 93,6% responden (160 mahasiswa) memiliki persepsi baik mengenai kompetensi pengetahuan *preceptor*. Tingginya persentase baik mahasiswa yang menilai kompetensi pengetahuan *preceptor* menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat dari kemampuan *preceptor* dalam menjelaskan konsep teori keperawatan secara jelas, menjawab pertanyaan dengan tepat, serta menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan teoretis oleh *preceptor* penting dalam mendukung proses pembelajaran klinik. Ketika *preceptor* mampu mengaitkan teori dengan situasi nyata di lapangan, mahasiswa lebih mudah memahami materi dan mengembangkan keterampilan klinis yang relevan. Kondisi ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendalam, sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif bertanya, berpikir kritis, dan mengaitkan teori dengan praktik. Hal ini didukung oleh Irwin et al (2023) yang menjelaskan bahwa *preceptor* yang menguasai konsep dasar dan mampu menerapkannya secara kontekstual akan membantu mahasiswa lebih mudah menyerap pembelajaran klinik [3].

Seorang *preceptor* harus mengetahui bagaimana menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pembimbing. Pengetahuan pembimbing tentang kompetensi yang harus dimiliki menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan dan capaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran. Pembimbing yang mempunyai pengetahuan baik terhadap apa saja yang menjadi kompetensinya akan dapat memberikan proses pembelajaran yang optimal [12].

Peneliti berpendapat bahwa persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pengetahuan *(knowledge) preceptor* mayoritas memiliki persepsi yang baik. Hal ini karena pada indikator kompetensi pengetahuan *preceptor*: (1) *Preceptee* merasa *preceptor* mampu menjelaskan asuhan keperawatan kepada *preceptee* secara jelas (2) *Preceptee* merasa *preceptor* mampu menjelaskan informasi penting yang dibutuhkan *preceptee*. (3) *Preceptee* merasa *preceptor* dapat menjawab pertanyaan *preceptee* dengan jelas dan akurat. (4) *Preceptee* berpendapat bahwa *preceptor* memiliki pola pikir yang terbuka dan fleksibel, dibuktikan dengan mayoritas mahasiswa mempersepsikan baik mengenai kompetensi pengetahuan *preceptor* yaitu sebanyak 160 responden (93,6%).

Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Klinik *(Clinical Competence)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 166 mahasiswa (97,1%) menilai *preceptor* memiliki kompetensi klinik yang baik. Kompetensi klinik mencakup kemampuan *preceptor* dalam menerapkan proses keperawatan, mendemonstrasikan keterampilan klinis dan menggunakan teori dan teknik terkini dalam praktik keperawatan. Kompetensi klinik merupakan indikator penting dalam pembelajaran profesi Ners karena menentukan sejauh mana mahasiswa dapat mengamati dan meniru praktik profesional yang benar. Kemampuan demonstratif *preceptor* di lapangan menjadi dasar pembentukan keterampilan mahasiswa [5].

Preceptorship merupakan bagian dari pendidikan, pada saat praktik klinik, mahasiswa mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan bimbingan *preceptor* dalam *preceptorship.* Pembelajaran klinik merupakan kebutuhan utama dalam membentuk lulusan berkualitas.

Pembelajaran klinik yang baik, penting dilakukan agar pelayanan yang diberikan kepada masyarakat berkualitas. Kemampuan memberikan pelayanan yang berkualitas dapat dipelajari melalui praktik klinik sehingga dapat merepresentasikan gambaran nyata dalam memberikan pelayanan [13]. Model pembelajaran *preceptorship* menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran klinik dengan menggunakan *preceptor* sebagai *role model*. Manfaat penerapan *preceptorship* model bagi mahasiswa yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan klinis, peran, pengembangan pribadi, dan profesional serta dapat mengurangi stres dan mampu membantu mahasiswa beradaptasi terhadap peran baru [14].

Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik mengenai kompetensi klinik (*clinical competence) preceptor*. Hal ini karena pada indikator kompetensi klinik *preceptor*: (1) *Preceptee* merasa *preceptor* mampu menggunakan proses keperawatan secara efektif untuk menyelesaikan masalah pasien. (2) *Preceptee* berpendapat *preceptor* mampu mendemonstrasikan keterampilan klinik dengan teknik yang tepat. (3) *preceptee* merasa *preceptor* menggunakan teori terkini dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pasien. (4) *preceptee* melihat *preceptor* menerapkan teknik terkini pada pelaksanaan asuhan keperawatan. (5) *Preceptee* berpendapat *preceptor* memberikan asuhan keperawatan kepada pasien sesuai standar prosedur operasional, dibuktikan dengan mayoritas memiliki persepsi baik yaitu 166 responden (97,1%).

Persepsi Mahasiswa terhadap Keterampilan Mengajar *(Teaching Skill)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 158 dari 171 mahasiswa (92,4%) memiliki persepsi yang baik terhadap keterampilan mengajar *preceptor* sedangkan 13 mahasiswa (7,6%) menilai sebaliknya. Keterampilan mengajar mencakup kemampuan *preceptor* menganalisis kebutuhan belajar *preceptee* memberikan arahan yang jelas, menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dan mengevaluasi kemajuan secara berkala. Mengajar adalah membimbing kegiatan *preceptee,* mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar *preceptee* sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan semangat *preceptee* untuk melakukan kegiatan belajar. Keterampilan dasar mengajar harus dimiliki oleh seorang *preceptor* agar tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran. Keterampilan mengajar yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan materi dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa. Misalnya mahasiswa dengan gaya belajar visual akan lebih terbantu jika *preceptor* menggunakan alat bantu visual atau demonstrasi nyata [15].

Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa memiliki persepsi baik terhadap kompetensi keterampilan mengajar (*teaching skill) preceptor*. Ini karena pada indikator kompetensi mengajar *preceptor*: (1) *Preceptee* merasa *preceptor* mampu menganalisis kebutuhan belajar preceptee. (2) *Precepter* berpendapat *preceptor* memberikan arahan yang jelas dalam membantu *preceptee* menyelesaikan masalah. (3) *preceptee* melihat *preceptor* membimbing *preceptee* menggunakan sumber pembelajaran yang relevan. (3) *Preceptee* merasa *preceptor* mengevaluasi pengetahuan *preceptee* secara berkala dan transparan. (4) *preceptee* melihat *preceptor* mengevaluasi etika *preceptee* secara berkala. (5) *Preceptee* melihat *preceptor* mengevaluasi keterampilan *preceptee* secara berkala dan transparan.

(6) *Preceptee* merasa *preceptor responsive* terhadap kebutuhan belajar *preceptee*, dibuktikan dengan mayoritas mahasiswa memiliki persepsi baik yaitu 158 responden (92,4%) terhadap kompetensi mengajar *preceptor.*

Persepsi Mahasiswa terhadap Hubungan Interpersonal dan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 163 dari 171 mahasiswa (95,3%) memiliki persepsi yang baik terhadap keterampilan mengajar *preceptor* sedangkan 8 mahasiswa (4,7%) menilai sebaliknya. Ini merupakan salah satu nilai tertinggi dalam penelitian ini dan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan *preceptor* mereka. *Preceptor* dan *preceptee* mempunyai ikatan layaknya antara dua orang tua dan anak. Kedekatan ini terjalin karena adanya tujuan yang sama yaitu mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Komunikasi dan hubungan interpersonal adalah fondasi utama dalam proses bimbingan yang efektif. Hubungan yang terbuka dan suportif memungkinkan mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar [5]. Kemampuan interpersonal didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepuasan *preceptee.* Kemampuan interpersonal meliputi menciptakan kenyamanan, memberikan dukungan, empati, memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pasien, menghargai *preceptee* [16].

Kemampuan komunikasi adalah suatu kecakapan individu alam mengolah kata-kata atau berbicara secara baik. Hal yang mempengaruhi kualitas kemampuan komunikasi instruktur meliputi: membuat *preceptee* paham, memberikan umpan balik yang berguna, pendengar yang aktif, berkomunikasi dengan gaya yang tidak mengancam, terbuka dan jujur, memberikan umpan balik tepat pada waktunya, terbuka dalam berdiskusi terjadinya proses komunikasi diharapkan dapat saling memahami harus saling percaya, saling membuka diri kepada orang lain dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain sedang membuka diri kepada kita adalah cara yang baik untuk memulai dan memelihara komunikasi. Menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi kita saat sedang berkomunikasi. Menerima dan saling memberi dukungan dan mampu memecahkan masalah yang mungkin muncul dalam komunikasi interpersonal tersebut [16].

Peneliti berpendapat bahwa *preceptee* memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi hubungan interpersonal dan komunikasi *preceptor.* Hal ini karena pada indikator kompetensi hubungan interpersonal dan komunikasi *preceptor*: (1) *preceptee* merasa *preceptor* mampu berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non-verbal. (2) *Preceptee* melihat *preceptor* menggunakan artikulasi kata yang jelas saat berkomunikasi. (3) preceptee merasa *preceptor* menjalin hubungan interpersonal yang efektif dengan *preceptee*. (4) *Preeptee* merasa *preceptor* mampu menjalin hubungan interpersonal yang efektif dengan teman sejawat. (5) *Preceptee* melihat *preceptor* menjalin hubungan interpersonal yang efektif dalam lingkungan profesinya. (6) *Preceptee* merasa *preceptor* memberikan koreksi terhadap kesalahan *preceptee* tanpa meremehkan atau menyudutkan, dibuktikan dengan mayoritas responden mempersepsikan baik terhadap kompetensi interpersonal dan komunikasi *preceptor* yaitu sebanyak 163 responden (95,3%).

Persepsi Mahasiswa terhadap Karakteristik Personal *Preceptor*

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 159 dari 171 responden (93,0%) mempersepsikan karakteristik personal *preceptor* sebagian baik sedangkan 12 responden (7,0%) menilai tidak baik. Karakteristik personal mencakup sikap empati, tanggung jawab, perhatian terhadap kebutuhan *preceptee* hingga kemampuan menyelesaikan masalah secara solutif. *Preceptor* yang memiliki karakteristik personal positif menjadi panutan bagi mahasiswa dalam membentuk identitas profesional. *Preceptor* yang memperlakukan *preceptee* sebagai individu yang sedang berkembang akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih sehat secara psikologis [17].

Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada karakteristik personal dari seorang *preceptor.* Karakteristik personal *preceptor* harus mempunyai kemampuan bersahabat, mendukung, tidak membeda-bedakan, pengertian, memiliki pengetahuan yang baik, berkepribadian baik, memberikan dukungan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memiliki rasa humor, mau mengakui kesalahan, sabar dan fleksibel, bersahabat dan mau berbagi, integritas, ketekunan, keberanian dan semangat dari *preceptor* akan meningkatkan pembelajaran [18].

Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi karakteristik personal *preceptor* selama masa *preceptorship.* Hal ini karena pada indikator kompetensi karakteristik personal *preceptor*: (1) mahasiswa merasa *preceptor* mampu bersikap bersahabat. (2) mahasiswa berpendapat *preceptor* menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa. (3) mahasiswa melihat *preceptor* tidak membeda-bedakan *preceptee.* (4) Mahasiswa merasa *preceptor* memahami perasaan *preceptee* dengan baik. (5) Mahasiswa merasa *preceptor* menjalankan tanggung jawab dalam membimbing. (6) Mahasiswa merasa *preceptor* bersikap solutif terhadap masalah yang dihadapi *preceptee.* (7) mahasiswa merasa *preceptor* menunjukkan sikap komunikatif selama proses bimbingan, dibuktikan dengan mayoritas mahasiswa mempersepsikan baik terhadap kompetensi karakteristik personal *preceptor* yaitu sebanyak 159 mahasiswa (93,0%).

Persepsi Mahasiswa terhadap Kepemimpinan *(Leadership) Preceptor*

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 167 dari 171 responden (97,7%) mempersepsikan karakteristik personal *preceptor* sebagian baik sedangkan 4 responden (2,3%) menilai tidak baik. Kepemimpinan dalam konteks keperawatan mencakup kemampuan *preceptor* dalam mengarahkan mahasiswa, menyelesaikan konflik, bekerja dalam tim dan menunjukkan pengambilan keputusan yang profesional dalam situasi klinis. Gaya kepemimpinan yang baik mampu meningkatkan kepuasan dan kinerja anggota tim termasuk dalam konteks pendidikan klinik. *Preceptor* yang memiliki kepemimpinan efektif mampu menciptakan suasana kerja yang terstruktur menetapkan ekspektasi yang jelas, dan memberikan keteladanan dalam mengambil tindakan. *Leadership* merupakan satu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pelajaran agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien [19].

Kepemimpinan yang berkualitas paling tidak harus memiliki kepribadian yang kuat, memahami tujuan dengan baik, memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki keterampilan profesional yang

terkait dengan bidang tugasnya. Kepribadian yang kuat dapat dilihat dari sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, semangat, kepekaan sosial dan sebagainya.P*receptor* harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dan membina hubungan saling percaya dan peduli terhadap teman sejawat, kemampuan kepemimpinan dalam tim, manajemen waktu, memotivasi untuk bekerja sama dengan tim, mengedepankan hak asasi manusia [20].

Peneliti berpendapat bahwa semua mahasiswa memiliki persepsi baik mengenai kompetensi kepemimpinan (*Leadership) preceptor.* Hal ini karena pada indikator kompetensi kepemimpinan *preceptor*: (1) Mahasiswa berpendapat *preceptor* memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dalam tim. (2) Mahasiswa merasa *preceptor* menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang baik dalam keperawatan. (3) Mahasiswa melihat *preceptor* mampu melakukan koordinasi yang efektif dalam pemecahan masalah yang dibuktikan dengan mahasiswa yaitu sebanyak 167 mahasiswa (97,7%) memiliki persepsi baik terhadap kompetensi *leadership preceptor.*

Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku Profesional dan Etika

Sebanyak 166 mahasiswa (97,1%) menyatakan *preceptor* memiliki perilaku profesional dan etika yang baik, sedangkan 5 mahasiswa (2,9%) menyatakan tidak baik. Dimensi ini mencakup sikap profesional *preceptor* dalam berperilaku, konsistensi dalam menerapkan etika keperawatan dan kemampuannya menjadi panutan bagi mahasiswa. Profesionalisme dalam praktik keperawatan mencerminkan integritas, rasa tanggung jawab, dan komitmen terhadap standar etik yang tinggi. Seperti dijelaskan oleh AIPNI *preceptor* dituntut untuk menjadi contoh teladan dalam menjaga etika profesi termasuk dalam memperlakukan pasien, menjaga kerahasiaan dan bersikap adil kepada mahasiswa [3].

Kemampuan profesional merupakan kemampuan instruktur klinik yang menjalankan prosedur secara kompeten dan memiliki sifat kepemimpinan. *Preceptor* harus paham dan memiliki kompetensi sebagai seorang *preceptor*. Metode *preceptorship* memberikan bimbingan kepada *preceptee* dalam masa transisi dari dunia akademik ke lingkungan klinik. *Preceptor* harus mengetahui tentang kebutuhan *preceptee* dalam bimbingan, membantu *preceptee* menentukan tujuan bimbingan yang ingin dicapai, menentukan topik diskusi yang sesuai, mengevaluasi dan memberikan umpan balik selama interaksi [16].

Pendidik profesional berupaya untuk mewujudkan sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki hasrat, tekad dan kemampuan untuk memajukan profesi yang berdasarkan ilmu dan teknologi. Sikap dan perilaku, *preceptor* melakukan perbaikan yang berkelanjutan, meningkatkan efisiensi secara kreatif melalui upaya peningkatan produktivitas dan optimalisasi pendayagunaan sumber-sumber yang ada di sekitarnya [21].

Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa memiliki persepsi baik terhadap kompetensi perilaku profesional dan etika *preceptor.* Hal ini karena pada indikator kompetensi perilaku profesional dan etika *preceptor*: (1) Mahasiswa merasa *preceptor* menjadi panutan profesional yang baik bagi perawat lainnya. (2) Mahasiswa berpendapat *preceptor* menunjukkan semangat kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. (3) Mahasiswa merasa *preceptor* memiliki kepribadian yang positif selama bekerja. (4) Mahasiswa merasa *preceptor* menunjukkan etika keperawatan yang konsisten. (5) mahasiswa berpendapat *preceptor* menampilkan sikap profesional dalam setiap tindakannya yang dibuktikan dengan mayoritas mahasiswa memiliki

persepsi baik yaitu sebanyak 166 mahasiswa (97,1%).

Persepsi Mahasiswa terhadap Kemudahan Konsultasi dengan *Preceptor*

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 164 dari 171 responden (95,9%) mempersepsikan karakteristik personal *preceptor* sebagian baik sedangkan 7 responden (4,1%) menilai tidak baik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *preceptor* memberikan kemudahan dalam konsultasi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa sangat leluasa dalam berdiskusi, menyampaikan pertanyaan dan menerima masukan dari *preceptor.* Kemudahan dalam konsultasi merupakan elemen penting dalam pembelajaran klinik yang bersifat kolaboratif dan reflektif. Komunikasi terbuka yang memungkinkan mahasiswa berkonsultasi secara berkala dengan *preceptor* berkontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemandirian dan pemahaman klinis mahasiswa [4].

Kemampuan *preceptor* dalam memberikan bimbingan dalam pelaksanaan praktik klinik keperawatan. Proses bimbingan meliputi studi kasus, *bed side teaching,* informasi penugasan, serta ujian pencapaian kompetensi. Proses bimbingan sangat mempengaruhi capaian kompetensi mahasiswa sebagai *preceptee.* Proses pembelajaran juga berlangsung dua arah karena *preceptor* langsung memberikan demonstrasi, pendampingan, pengarahan, dan pelatihan dalam mencapai keterampilan keperawatan yang ingin dicapai. *Preceptor* diharapkan dapat memberikan pelayanan yang cepat dan berkualitas terhadap kebutuhan dan hambatan yang dialami oleh *preceptee*. Sikap empati juga dibutuhkan dalam melaksanakan bimbingan di klinik. Kemampuan empati meliputi kemampuan *preceptor* memberikan perhatian secara individual meliputi kemudahan *preceptee* memanfaatkan jasa, kemampuan komunikasi untuk menyampaikan informasi yang diperlukan *preceptee,* juga dapat berupa kesediaan *preceptor* untuk peduli memberikan perhatian secara pribadi terhadap masalah yang dihadapi [4].

Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik mengenai kompetensi kemudahan untuk konsultasi *preceptor.* Hal ini karena pada indikator kompetensi kemudahan untuk konsultasi *preceptor*: (1) Mahasiswa merasa *preceptor* memberikan waktu yang cukup untuk konsultasi. (2) Mahasiswa merasa *preceptor* menggunakan teknik reflektif untuk memberikan masukan kepada *preceptee.* (3) Mahasiswa merasa *preceptor* memberikan bimbingan yang jelas dan detail dalam menyelesaikan tugas *preceptee* yang dibuktikan dengan mahasiswa yaitu sebanyak 164 responden (95,9%) mempersepsikan baik mengenai kompetensi kemudahan untuk konsultasi *preceptor.*

KESIMPULAN

Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan *preceptorship* berdasarkan delapan dimensi kompetensi *preceptor*. Sebagian besar mahasiswa menilai *preceptor* telah menunjukkan kompetensi yang baik dalam pengetahuan, keterampilan klinik, kemampuan mengajar, komunikasi interpersonal, karakteristik operasional, kepemimpinan, perilaku profesional dan etika, serta kemudahan untuk konsultasi, sehingga mendukung proses pembelajaran klinik yang efektif dan bermakna.

SARAN

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan profesi Ners, khususnya dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan *preceptorship* berdasarkan persepsi

mahasiswa. Bagi institusi, temuan ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan sistem pembimbingan klinik dan mutu pendidikan. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pengembangan keterampilan dalam riset kuantitatif. Selain itu, hasil ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan pendekatan dan lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tunny, H., & Soulissa, F. F. (2023). Pendampingan Penyusunan Panduan Asuhan Keperawatan Berdasarkan Sdki, Slki Dan Siki Sebagai Standar Penerapan Asuhan Keperawatan Di Rsud Piru Maluku. Maluku: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, *3*(3), 433–439.
2. Azima, M. F., Dewi, W. N., & Novayelinda, R. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Profesi Ners Di Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Pekanbaru. Jurnal Ners Indonesia
3. AIPNI. (2015). Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia 2015 Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia. Jakarta: Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI).
4. Irwin, C., Bliss, J., & Poole, K. (2023). *Does Preceptorship improve confidence and competence in Newly Qualified Nurses: A systematic literature review. Bethesda: Nurse education today,* 60, 35–46.
5. Hardie, P., Darley, A., Redmond, C., Lafferty, A., & Jarvis, S. (2021). *Interpersonal And Communication Skills Development In Nursing Preceptorship Education And Training Programmes: A Scoping Review Protocol*. Dublin: *Hrb Open Research*, 4, 9.
6. McQueen, K. A., Poole, K., Raynak, A., & McQueen, A. (2018). *Preceptorship* in a Nurse Practitioner Program: The Student Perspective. Ontario: *Nurse educator*, *43*(6), 302–306.
7. Ningrum, S. D. A., Wijayanti, C. D., & Tjitra, E. (2021). *The Effect of Preceptorship Program Development Training for Preceptors towards Work Expectation, Work Environment, and Turnover Intention of New Nurses at X Hospital*. Jakarta. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion
8. Damanik, D. W., & Saragih, J. (2021). Peran Pembimbing Klinik Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Pengalaman Praktek Klinik Lapangan Pertama. Pematang Siantar. Jurnal Keperawatan *Priority*, *4*(1).
9. Alnajid, M., Haskas, Y. Fauziah, N. Hasanuddin, I. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepuasan
10. Qodir, A., & Christiana, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Metode Preceptorship pada Mahasiswa Keperawatan. Malang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada. Dan Pelayanan Administrasi. Surabaya: Jurnal Mitra Manajemen (Jmm *Online*).
11. Aziza, N., Thaariq, A., Ningsih, M. P., & Rahmawati, L. (2024). Pengaruh Pelatihan Preceptor Mentor Terhadap Kepuasan. Padang. Jurnal Sehat Mandiri.
12. Purnamasari, V. (2019). Pengetahuan penata anestesi tentang kompetensi pembimbing klinik keperawatan anestesiologi. Health Sciences and Pharmacy Journal
13. Rahmawati, I. N., Ahsan, A., Noviyanti, L. W. (2023). The effect of the application of the Team-STEPPS-based preceptorship guidance model on the competence of nursing students. Advances in Medical Education and Practice, 14, 817-826.
14. Zuriati, Lisnadiyanti, & Handajany, S. (2022). Pelatihan Preceptorship Model Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik. LOSARI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
15. Lestari, K. P., Shobirun, Puspitaningrum, I., Hartoyo, M., & Sriningsih, I. (2019). Modul Pelatihan Pembelajaran Klinik *Preceptorship* Mentorship Dalam Implementasi Asuhan Keperawatan Berbasis *Evidence Based Practice* (EBP) Bagi Pembimbing Klinik Mahasiswa Program Studi Profesi Ners. Semarang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang

16. Syaptri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Malang: Ahlimedia Press.
17. Öhrling, K., & Hallberg, I. R. (2001). The meaning of preceptorship: Nurses' lived experience of being a preceptor. Journal of Advanced Nursing, 33(4), 530-540.
18. Saparwati, M., Syaifudin, A., & Pujiyanto, T. (2021). Learning practices method effective to increase nurses' knowledge on preceptorship training. Indonesian Journal of Global Health Research, 3(4), 461–466.
19. Budiyanto, E., & Mochklas, M. (2021). Kinerja Perawat Ditinjau dari Aspek Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja (Pendekatan Riset). Banten: CV. AA. Rizky.
20. Asriyadi, F. (2021). Hubungan Antara Kompetensi *Preceptor* Dengan Pencapaian Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Profesi Ners: Literature Review. Samarinda: *Borneo Student Research*
21. Retnaningsih, D., Sukesi, N., Aini, D., Wahyuningsih, Arifianto, Widyaningsih, T., Karuningtyas, M., & Wukandari, P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Pembimbing Klinik Melalui Pelatihan Metode Preceptorship. 5, 1–23.